

BAB V

PENUTUP

Sebuah tantangan tersendiri buat penulis diberi kesempatan Allah SWT untuk bekerjasama dengan MAXIMA Komunika dalam produksi drama “Cintaku di Angkot” yang mengambil *setting* kehidupan di kota Malang. Sebuah wacana yang baru bagi penulis karena sebelumnya penulis belum pernah mengenal lebih dekat dengan kehidupan masyarakat di kota Malang.

Sebagai seorang sutradara yang ditunjuk dalam produksi drama ini, di mana unsur terpenting dalam tayangan drama adalah pemain, langkah awal yang dilakukan adalah memaksimalkan *casting* (pemilihan pemain). Hal ini dilakukan karena salah satu keberhasilan dalam sebuah tayangan drama terletak pada bagaimana para pemain dapat memerankan karakter sesuai dengan tuntutan naskah, sehingga pesan-pesan yang terkandung dalam tayangan ini bisa tersampaikan dengan baik kepada penonton.

Pada saat melakukan *casting*, sutradara dihadapkan pada pertimbangan biaya yang tidak memungkinkan untuk menggunakan pemain yang sudah terkenal, sehingga harus memilih pemain dari calon pemain yang sebagian besar belum memiliki cukup pengalaman terlibat dalam produksi drama televisi. Sutradara menyadari bahwa seseorang yang tidak terlatih dalam dunia *acting* akan mengalami kesulitan ketika harus memerankan karakter di luar dirinya sendiri. Solusi terbaik yang dilakukan sutradara adalah memilih pemain yang memiliki watak dan *style* yang mirip dengan karakter yang

akan mereka perankan. Salah satu contohnya adalah menggunakan pemain lokal dari kota Malang untuk memerankan tokoh-tokoh asli kota Malang yaitu Rony dan Abah Hasyim.

Menggunakan pemain lokal selain untuk mendapatkan karakter yang mirip dengan karakter dalam naskah, juga untuk mempermudah mendapatkan bahasa tubuh, artikulasi dan nada bicara yang bisa mewakili karakter masyarakat kota Malang pada umumnya.

Pendekatan personal dilakukan oleh sutradara kepada seluruh kerabat kerja yang terlibat, termasuk pemain untuk mendapatkan hasil produksi yang baik. Pendekatan personal kepada pemain dilakukan untuk memberikan rasa percaya diri pada pemain, sehingga pemain diharapkan dapat mengembangkan dirinya dalam pemahaman dan penghayatan terhadap karakter yang diperankan.

Meskipun proses pemilihan pemain sudah dilakukan dengan maksimal, dilanjutkan dengan proses latihan yang intensif, untuk mendapatkan *acting* yang bagus dari pemain, tidak menutup kemungkinan pada saat proses produksi berlangsung terdapat beberapa faktor yang bisa menurunkan kualitas *acting* dari pemain pemula. Faktor-faktor tersebut antara lain adalah pemain pemula kurang terbiasa dengan proses pengambilan gambar yang memerlukan waktu untuk persiapan baik teknik maupun artistik, sehingga mudah bosan bahkan stamina menurun, yang tentu saja akan sangat mempengaruhi proses mereka dalam mengolah emosi dan ekspresi seperti yang dituntut dalam naskah.

DAFTAR PUSTAKA

- Cheah, Philip, dkk. *Membaca Film Garin*, Pustaka Pelajar, Yogyakarta, 2002.
- Darwanto Sastro. S. *Produksi Acara Televisi*, Duta Wacana University Press, Yogyakarta, 1994.
- Gross, Lynne S. *Electronic Movie Making/* Lynne S. Gross, Larry W. Ward. – 2nd ed., Wadsworth Publishing Company Belmont, California, 1994.
- Harymawan, RMA. *Dramaturgi*, Rosda, Bandung, 1988.
- Mulyana, Deddy. *Ilmu Komunikasi*, PT. Remaja Rosdakarya, Bandung, 2001.
- Naratama. *Menjadi Sutradara Televisi*, Grasindo, Jakarta, 2004,
- Rakhmat, J. *Psikologi Komunikasi*, PT. Remaja Rosdakarya, Bandung, 1998.
- Sutanto, S.H., *Proses Produksi Televisi dan Peran Pengarah Acara*, Institut Kesenian Jakarta, 1994.
- Wibowo, Fred. *Dasar-dasar Produksi Program Televisi*, PT. Gramedia Widiasarana Indonesia, Jakarta, 1997.
- Wurtzel, Alan-Stephen R. Acker. *Television Production*, Third Edition, McGrawhill, Inc, 1989.